

## Tarekat dalam Islam

### Pengertian Tarekat

Secara bahasa tarekat berasal dari bahasa Arab yakni ( طريقة ) dan jamaknya ( طرق ) yang memiliki arti jalan, keadaan, aliran atau garis pada sesuatu. Secara istilah yang disimpulkan dari beberapa pendapat para ahli yakni tarekat merupakan jalan yang bersifat spiritual yang harus ditempuh oleh seorang Sufi yang di dalamnya berisi amalan ibadah, dzikir dan lainnya dengan menyebut nama Allah dan sifat-sifatnya disertai penghayatan yang mendalam.

Tarekat dan tasawuf merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Hubungan diantara keduanya berawal dari tasawuf yang berkembang menjadi berbagai macam faham dan aliran. Tasawuf merupakan usaha yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan tarekat itu adalah cara dan jalan yang ditempuh seseorang dalam usahanya mendekatkan diri kepada Allah.

### Sejarah Perkembangan Tarekat

Dalam sejarahnya, perkembangan tarekat dibagi menjadi empat periode. Pembagian ini disebabkan oleh karena fenomena keberagamaan masyarakat Islam yang dari generasi ke generasi selanjutnya memiliki perbedaan satu sama lain atau bahkan nilai-nilai keberagamaan tersebut mengalami proses keelastisitasan.

#### 1. Periode Pertama (abad ke-1 dan ke-2 H)

Pada masa pertama Hijriah, orang-orang mulai lalai pada sisi ruhani. Hal ini terbukti dengan adanya budaya hedonisme yang sudah menjadi umum pada saat itu, Sehingga timbul gerakan tasawuf yang bertujuan mengingatkan tentang hakikat hidup sekaligus menjadikan gerakan zuhud sebagai sebuah fenomena sosial yang dipelopori oleh sahabat dan tabi'in serta tabi' tabi'in yang berusaha menanamkan semangat beribadah dengan prinsip-prinsip yang telah diajarkan oleh Nabi yang kemudian berusaha hidup sederhana, baik dalam berpakaian, makan dan tempat tinggal.

#### 2. Periode Kedua (abad ke-3 dan ke-4 H)

Pada periode ini ilmu tasawuf berkembang dengan pesat. Tema-tema yang diangkat kaum sufi pun lebih mendalam. Berawal dari pembicaraan seputar akhlak dan pekerti, mereka mulai ramai membahas hakikat Tuhan, esensi manusia serta hubungan di antara keduanya. Dari sini muncul tema-tema semacam *makrifat*, *fana'*, *zauq* dan lain sebagainya. Karena itulah menurut Prof. Dr. Hamka sebagaimana dikutip oleh Dr. Asmaran As, bahwa pada masa ini ilmu tasawuf telah berkembang dan telah memperlihatkan isinya yang dapat dibagikan kepada tiga bagian, yaitu ilmu jiwa, ilmu akhlak dan ilmu ghaib (metafisika).

#### 3. Periode ketiga (abad ke-5 H)

Pada periode kedua, tasawwuf dikategorikan dalam dua bentuk yaitu sunni dan falsafi. Namun pada periode ini, tasawuf mengalami pembaharuan. Pembaharuan tersebut ditunjukkan dengan berkembangnya tasawuf sunni, sementara *tasawuf falsafi* mulai tenggelam dan baru muncul kembali di saat lahirnya para sufi yang sekaligus seorang filosof. Akan tetapi kaitannya dengan tarekat, pada abad kelima hijriah ini tarekat – dalam pengertian kelompok zikir- baru muncul yang menjadi kelanjutan kaum sufi sebelumnya. Hal itu ditandai dengan setiap silsilah tarekat selalu dihubungkan dengan nama pendiri atau tokoh sufi yang lahir pada masa itu.

#### 4. Periode keempat (abad ke-6 H. dan seterusnya)

Tasawuf sunni muncul kembali pada abad ke-6 dengan bentuk yang lebih sempurna. Kesempurnaan yang dimaksud adalah semua praktek, pengajaran dan ide yang berkembang di kalangan kaum sufi diliput dan dijelaskan secara memadai. Karena keadaan tasawuf yang seperti ini, mempengaruhi perkembangan tarekat yaitu berkembang menjadi pesat. oleh sebagian penulis dianggap bahwa lahirnya gerakan tarekat sebenarnya diawali pada abad keenam Hijriah

### Dasar Hukum Tarekat

Terdapat dua landasan utama dalam menangani hukum tarekat, yaitu al-qur'an dan hadits. cara beribadah seorang sufi disebut *tarekat* karena ia selalu mengetuk pintu hatinya dengan *dzikrullah* atau mengingat Allah. Cara beribadah semacam ini oleh Nabi SAW disebut dengan *tarekat hasanah* (cara yang baik). Dalam sebuah

hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal dalam musnadnya dengan perawi-perawi *tsiqat* (dipercaya), Nabi SAW bersabda :

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا كَانَ عَلَى طَرِيقَةِ حَسَنَةٍ مِنَ الْعِبَادَةِ ثُمَّ مَرَضَ قَبِيلَ لِلْمَلِكِ الْمُوَكَّلِ بِهِ أَكْتُبَ لَهُ مِثْلَ عَمَلِهِ إِذَا كَانَ طَلِيقًا حَتَّى أَطْلُقَهُ أَوْ أَكْفَتْهُ إِلَى تَعْلِيْقِ شُعَيْبِ الْأَرْنَوُطِ : صحيح وهذا إسناده حسن

“Sesungguhnya seorang hamba jika berpijak pada tarekat yang baik dalam beribadah, kemudian ia sakit, maka dikatakan (oleh Allâh SWT) kepada malaikat yang mengurusnya, ‘Tulislah untuk orang itu pahala yang sepadan dengan amalnya apabila ia sembuh sampai Aku menyembuhkannya atau mengembalikannya kepada-Ku, (Musnad Ahmad bin Hanbal, juz 2, halaman: 203).

Ungkapan *tarekat hasanah* dalam hadis tersebut menunjukan kepada perilaku hati yang diliputi kondisi ihsan (beribadah seolah–olah melihat Allâh SWT atau kondisi khusyu’) yakin berjumpa dengan Allâh SWT dan kembali kepada-Nya,

الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُم إِلَى اللَّهِ رَاجِعُونَ (٤٦)

(yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya, (al-Baqarah, 2: 46).

**Unsur-Unsur dalam Tarekat**

1. Mursyid  
Mursyid artinya petunjuk jalan, yaitu penunjuk jalan bagi seseorang yang sedang melakukan perjalanan spiritual. Namun peranan mursyid sering terlalu dibesar besarkan, bahkan tidak jarang dikultuskan. Sesungguhnya peranan musyid adalah sebagai petunjuk jalan. Bagi mereka yang telah mengetahui jalan tersebut maka mursyid tidak diperlukan, karena fungsinya adalah petunjuk jalan. Tetapi karena sebagian besar manusia tidak mengetahui jalan tersebut, mursyid diperlukan bagi mereka yang hendak meniti jalan spiritual.
2. Baiat  
Baiat atau talqin adalah janji setia seorang murid kepada gurunya, bahwa ia akan mengikuti apa yang diperintahkan oleh sang guru. Pada tahap permulaan seorang yang ingin memasuki dunia tarekat harus melakukan baiat yang tidak lain adalah sumpah atau pernyataan kesetiaan yang diucapkan oleh seorang murid kepada guru mursyid sebagai simbol penyucian serta keabsahan seseorang mengamalkan ilmu tarekat. Baiat menjadi semacam upacara sakral yang harus dilakukan oleh setiap orang yang ingin mengamalkan tarekat.
3. Murid  
Murid atau kadang disebut salik adalah orang yang sedang mencari bimbingan perjalanannya menuju Allah. Dalam pandangan pengikut tarekat, seorang yang melakukan perjalanan rohani menuju Tuhan tanpa bimbingan guru yang berpengalaman melewati berbagai tahap (maqamat )dan mampu mengatasi keadaan jiwa (hal) dalam perjalanan spiritualnya,maka orang tersebut mudah tersesat.
4. Ajaran  
Salah satu bagian terpenting dalam tarekat yang hampir selalu dikerjakan ialah dzikir. Dzikir artinya mengingat kepada Tuhan. Akan tetapi dalam mengingat kepada tuhan, dalam tarekat dibantu dengan berbagai macam ucapan, yang menyebut nama Allah atau sifat-sifatnya, atau kata-kata yang mengingat kepada Allah.
5. Silsilah  
Silsilah tarekat adalah “nisbah”, hubungan guru terdahulu sambung menyambung antara satu sama lain sampai kepada Nabi. Hal ini harus ada sebab bimbingan keruhanian yang diambil dari guru-guru itu harus benar-benar berasal dari Nabi. Kalau tidak demikian halnya berarti tarekat itu terputus dan palsu, bukan warisan dari Nabi. Silsilah tarekat berisi rangkaian nama-nama guru yang sangat panjang, yang satu bertali dengan yang lain.

**Aliran-Aliran Tarekat**

1. Tarekat Qadiriyyah  
Tarekat Qodariyyah adalah aliran yang didirikan oleh Syeikh Abdul Qodir Jaelani. Pelajaran pada Tarekat Qadiriyyah sama seperti pelajaran Agama Islam pada umumnya, hanya saja mereka lebih mementingkan kasih sayang terhadap seluruh makhluk, rendah hati, dan menghindari fanatisme. Paham Qadiriyyah sebagian besar

merupakan paham mu‘tazilah, yang mana pada paham ini manausia mempunyai kebebasan untuk berkehendak sesuai keinginan hati mereka. Sehingga hal ini juga berdampak pada aliran tarekat qadiriyyah itu sendiri, yang mana mereka terlalu menyamakan manusia dengan tuhan. Ajaran tarekat Qadiriyyah selalu menekankan pada pensucian diri dari nafsu dunia. Karena itu, dia memberikan beberapa petunjuk untuk mencapai kesucian diri yang tetinggi. Adapun beberapa ajaran tersebut adalah : Taubat, Zuhud, Tawakal, Syukur, Ridha, dan Jujur.

2. Tarekat Tijaniyah

Tarekat Tijaniyah adalah Salah satu tarekat yang terdapat di Indonesia. Tarekat ini masuk ke Indonesia tidak diketahui orang-orang secara pasti, tetapi sejak tahun 1928 M mulai terdengar adanya gerakan ini di Cirebon. Pendiri tarekat tijaniyah adalah seorang ulama dari Algeria, bernama Abdul Abbas bin Muhammad bin Mukhtar At-Tijani, lahir di ‘Ain Mahdi pada tahun 1150 H, (1737-1738 M). Diceritakan bahwa dari bapaknya ia keturunan Hasan bin Ali bin Abi Thalib, sedang nama Tijani adalah dari Tijanah dari keluarga ibunya. Terekat ini mempunyai wirid yang sangat sederhana, dan wazifah yang sangat mudah. Wiridnya terdiri dari istighfar seratus kali, shalawat seratus kali, dan tahlil seratus kali. Boleh dilakukan dua kali sehari yaitu pagi dan sore. Ciri dari garakan ini ialah lebih menyukai pengalaman secara ketat ketentuan-ketentuan syariat dan berupaya sekuat tenaga untuk menyatu dengan ruh nabi Muhammad sebagai ganti untuk menyatu dengan Allah.

3. Tarekat Naqsabandiyah

Tarekat ini didirikan oleh Muhammad bin Baha’uddin Al-Huwaisi Al Bukhari pada tahun 1390 M. Pendiri Tarekat Naqsabandiyah ini juga dikenal dengan nama Naqsabandi yang berarti lukisan, karena ia ahli dalam memberikan gambaran kehidupan yang ghaib-ghaib. Penamaan aliran tarekat ini juga diambil dari nama pendirinya. Aliran ini adalah satu-satunya aliran sufi yang memiliki geneologi silsilah transmisi ilmu melalui pimpinan muslim pertama yaitu Abu Bakar Assidiq bukan sepeti aliran sufi lainnya, yang memiliki geneologi para pemimpin spiritual siah, tentu melalui Imam Ali, kemudian sampai ke Nabi Muhammad SAW.

Tarekat Naqsabandiyah mengajarkan zikir-zikir yang sangat sederhana, namun lebih mengutamakan zikir dalam hati dari pada zikir dengan lisan. Diri yang menonjol dari tarekat ini ialah diikutinya syareat secara ketat, keseriusan dalam beribadah, melakukan penolakan terhadap music dan tari, serta lebih ngutamakan berdzikir dalam hati, dan kecenderungannya semakin kuat kearah keterlibatan dalam politik.

4. Tarekat Khalwatiyah

Tarekat Khalawatiyah ialah suatu cabang dari tarikat Suhrawadiyah yang didirikan di Bagdad oleh Abdul Qadir Suhrawardi dan Umar Suhrawardi, yang tiap kali menamakan dirinya golongan Siddiqiyah, karena mereka menganggap dirinya berasal dari keturunan Khalifah Abu Bakar. Tarekat khalwatiyah menetapkan adanya sebuah amalan yang disebut al asma’ al sab’ah (tujuh nama) yakni tujuh macam dzikir atau tujuh tingkatan jiwa yang harus dikembangkan oleh setiap salik

- Dzikir pertama : لا إله إلا الله
  - Dzikir kedua : الله
  - Dzikir ketiga : هو (dia)
  - Dzikir keempat : حقّ (maha benar)
  - Dzikir kelima : حيّ (maha hidup)
  - Dzikir keenam : قيوم (maha jaga)
  - Dzikir ketujuh : قهار (maha perkasa)
- Ketujuh tingkatan dzikir ini intinya didasarkan pada ayat AL Qur’an.

5. Tarekat Qadiriyyah wan Naqsabandiyah

Tarekat ini adalah merupakan tarekat gabungan dari tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang terdapat di Indonesia bukanlah hanya merupakan suatu penggabungan dari dua tarekat yang berbeda yang diamalkan bersama-sama. Tarekat ini lebih merupakan sebuah tarekat yang baru dan berdiri yang di dalamnya unsur-unsur pilihan dari Qadiriyyah dan juga Naqsyabandiyah telah dipadukan menjadi sesuatu yang baru. Tarekat ini didirikan oleh Orang Indonesia Asli yaitu Ahmad Khatib Ibn al-Ghaffar Sambas, yang bermukim dan mengajar di Makkah pada pertengahan abad kesembilan belas.